

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian tentang kasus ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada kasus Tuberculosis Paru.

1.1 Latar Belakang

Tuberculosis merupakan infeksi bakteri kronik yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* (Kunoli, 2012). Bakteri ini berbentuk batang dan bersifat tahan asam sehingga dikenal dengan Basil Tahan Asam (BTA) (Kunoli, 2012). Penularan bisa terjadi melalui udara yang mengandung basil tuberculosis dalam percikan ludah yang dikeluarkan oleh pasien tuberculosis paru pada waktu mereka batuk, bersin atau pada waktu bernyanyi (Kunoli, 2012). Pada pasien TB paru bakteri merusak daerah parenkim paru dan menyebabkan terjadinya reaksi-reaksi inflamasi, sehingga sebagian besar pasien TB paru menunjukkan demam, keletihan, anoreksia, penurunan berat badan, dan batuk menetap. Batuk yang awalnya non produktif dapat berkembang ke arah pembentukan sputum mukopurulen, obstruksi jalan nafas disebabkan karena peningkatan produksi sputum yang menimbulkan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas (Ardiansyah, 2012).

Merujuk pada manifestasi tersebut, masalah keperawatan yang umum terjadi pada pasien TB paru adalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas. Ketidakefektifan bersihan jalan nafas adalah ketidakmampuan

membersihkan sekresi atau penyumbatan pada saluran nafas untuk mempertahankan bersihan jalan nafas (Tahir et al., 2019).

Tuberkulosis menjadi perhatian global dan masih mengalami berbagai macam tantangan. Berdasarkan jurnal keperawatan bina husada volume 2 no 1 juni 2014 menyatakan bahwa WHO memperkirakan bakteri ini telah membunuh sekitar 2 juta jiwa setiap tahunnya, dan antara tahun 2002-2020 diperkirakan sekitar 2 miliar penduduk dunia akan terinfeksi mycobakterium tuberculosis, 5% - 10% diantara infeksi akan berkembang menjadi penyakit, 40% diantara yang sakit dapat berakhir dengan kematian (Susyanti et al., 2019). Kasus TB pada laki-laki jauh lebih tinggi daripada perempuan yaitu 1,5 kali dibandingkan dengan perempuan. Tuberculosis sebagai global emergency merupakan penyebab kematian nomor dua setelah penyakit jantung di Indonesia (Roziqin & Wicaksono, 2018).

Pada tahun 2017 TB menyebabkan sekitar 1,3 juta kematian (rentang, 1,2-1,4 juta) di antara orang dengan HIV negatif dan terdapat sekitar 300.000 kematian karena TB (rentang, 266.000-335.000) di antara orang dengan HIV positif (WHO, 2017). Dan pada tahun 2019 jumlah estimasi pasien tuberculosis meningkat menjadi 10 juta jiwa dan menyebabkan 1,4 juta kematian (WHO, 2019).

Di Indonesia sendiri Jika melihat data dari kementerian kesehatan tahun 2019 menyebutkan jumlah estimasi kasus tb di Indonesia sebanyak 845.000 orang, jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya sebanyak

843.000 orang. Hal ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu Negara penyumbang 60% dari kasus TBC di dunia (Kemenkes RI, 2019). Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) melaporkan Indonesia menduduki posisi ketiga dengan kasus tuberkulosis (TB) tertinggi di dunia, Sementara posisi pertama dan kedua saat ini adalah India dan Tiongkok (WHO, 2019).

Pada Tahun 2019, jumlah semua kasus TBC di Jawa Timur sebanyak 57.73 orang, tuberculosis menjadi penyakit menular tertinggi yang menyerang paru dan dapat menyebabkan 58% orang mengalami masalah kesehatan, terutama ketidakefektifan bersihan jalan nafas (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2019).

Jumlah pasien TB BTA+ paru Kab. Mojokerto tahun 2018 sebesar 1.436 dengan jumlah kematian sebesar 4 jiwa (Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di puskesmas gondang pada tanggal 25 Maret 2021 didapatkan data sebanyak 6 kasus baru dari awal tahun 2021. Dari 6 kasus baru tersebut 5 diantaranya perempuan dan 1 laki laki.

Tuberkulosis paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh basil mikobakterium tipe humanus. Setiap kali pasien ini batuk dapat mengeluarkan 3000 droplet nuclei (Gannika, 2016). Khususnya yang didapat dari pasien TB paru dengan batuk berdahak atau berdahak yang mengandung bakteri tahan asam (BTA) (Yuliati Alie1, 2018). Basil mikrobakterium tersebut masuk ke dalam jaringan paru melalui saluran

nafas. Paru paru yang terserang akan terinfeksi dan terjadi inflamasi yang akan menimbulkan respon imun non spesifik (Wahid & Suprpto, 2012). Respons imun yang tidak adekuat, akan mengakibatkan Penyakit TBC berkembang menjadi aktif setelah infeksi awal. Bakteri akan menyebar dan meradang. Sistem dalam tubuh tersebut akan berespon melalui proses inflamasi atau peradangan sehingga akan terjadi penumpukan eksudat. Tumpukan eksudat akan tertahan dan susah untuk dikeluarkan dalam bentuk sputum. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien TB paru. (Nurarif & Kusuma, 2015)

Apabila tidak dilakukan intervensi ketidakefektifan bersihan jalan nafas akibat dari sekresi sputum yang berlebihan meliputi batuk dapat menyebabkan obstruksi saluran pernafasan dan sumbatan pada saluran pernafasan, pengeluaran dahak yang tidak lancar juga menyebabkan penumpukan sputum yang membuat per lengketan pada jalan nafas sehingga jalan nafas tidak efektif dan menimbulkan sesak nafas (Ringel, 2012).

Intervensi keperawatan untuk pasien Tuberkulosis dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas dengan mengatur posisi tidur semi atau highfowler, mengajarkan teknik batuk efektif (Nurarif & Kusuma, 2015). Batuk efektif merupakan suatu metode batuk dengan benar dimana pasien dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal (Yuliati Alie1, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Kota Jakarta Utara klien dengan

TB paru yang mendapat terapi batuk efektif dan fisioterapi dada menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran sekret sehingga klien mampu mempertahankan jalan nafas yang efektif (Sitorus et al., 2018).

Intervensi tambahan menurut (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2015) dengan minum jeruk nipis hangat ditambah dengan gula batu, dikarenakan perasan jeruk nipis dapat menjadi obat batuk untuk mengencerkan sekret pasien.

Berdasarkan latar belakang diatas, mendorong peneliti untuk memilih kasus keperawatan dengan judul “Asuhan Keperawatan Klien dengan Masalah Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas pada Kasus Tuberkulosis paru”

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada asuhan keperawatan pada klien yang mengalami Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas pada kasus Tuberkulosis Paru

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan pada klien yang mengalami Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas pada kasus Tuberkulosis Paru

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Melakakukan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami Tuberculosis Paru dengan masalah Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada Klien yang mengalami Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas pada kasus Tuberkulosis paru.
2. Menetapkan diagnosis keperawatan pada Klien yang mengalami Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas pada kasus Tuberkulosis
3. Menyusun perencanaan keperawatan pada Klien yang mengalami Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas pada kasus Tuberkulosis Paru
4. Melaksanakan tindakan keperawatan pada Klien yang mengalami Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas pada kasus Tuberkulosis Paru
5. Melakukan evaluasi pada Klien yang mengalami Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas pada kasus Tuberkulosis Paru

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan khususnya perawat dalam edukasi, monitoring, dan pengawasan untuk klien Tuberkulosis paru dengan masalah Kettidakfektifan Bersihan Jalan Nafas.

1.5.2 Manfaat Praktisi

- 1) Bagi Klien

Untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan klien tentang cara meningkatkan kemampuan dalam menangani penyakit tuberkulosis paru dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas.

2) Bagi Perawat

Sebagai bahan masukan dalam dasar penggunaan asuhan keperawatan pada klien tuberkulosis paru dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas

3) Bagi institusi pendidikan

Menjadi pedoman dan pengembangan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada masa yang akan datang di STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto dalam melakukan praktik klink.